

Postmodernist Jurisprudence Suatu Telaah Singkat

Oleh: Ari Wahyudi Hertanto, S.H., M.H.

A. Pendahuluan

Sekelumit adalah uraian tentang filsafat *postmodern* sebelum kita membahas lebih dalam lagi tentang apa yang akan dibahas dalam *Postmodern Jurisprudence*. Secara umum filsafat *postmodern* tumbuh dan berasal dari filsafat kontinental, yang merupakan suatu bentuk kritisisi *postmodern* dan analisa dari apa yang mereka katakan sebagai para filsuf Barat. Yang sangat dipengaruhi oleh eksistensialisme dan *post-structuralism*, dan oleh beberapa filsufnya sebelumnya seperti Martin Heidegger, Friederich Nietzsche, dan selanjutnya Ludwig Wittgenstein. Dimana secara umum memiliki karakteristik adanya skeptisisme terhadap suatu metafisis yang (cenderung) stabil dan humanisme, dan khususnya terhadap cara pandang filosofis yang bermuara pada suatu pencerahan dimana Barat menciptakan suatu kemajuan melalui akumulasi stabilitas, pengetahuan yang positif. Sementara sebagian kalangan asyik akan kekhusukan mereka terhadap pencerahan yang terjadi dalam bentuk gejala kemajuan, rasionalitas, konsensus, humanitas, dan arti kehidupan, para filsuf *postmodern* lebih memprihatinkan dan memikirkan tentang implikasi filosofis dari hal-hal tersebut seperti perbedaan, schizoprenia, pluralisme, menjadi manusia buatan (*cyborg*), dan arti kematian dan ketiadaan.

Meskipun banyak kritik yang menyerupai karakteristik filsafat *postmodern* sebagai suatu bentuk nihilisme, para filsuf *postmodern* itu sendiri secara internal memandang filsafat mereka sebagai filsafat kebebasan (*liberatory philosophy*). Oleh sebagian kalangan masyarakat hal tersebut diidentifikasi dengan relativisme, meskipun demikian filsafat *postmodern* membahas lebih dari itu, bahkan lebih spesifik, mengklaim telah melampauinya (lebih utama lagi, kebanyakan dari filsuf *postmodern* menempatkan postmodernitas secara historikal; yang bukan merukan abstraksi murni atau argumen logis).

1. Sejarah Filsafat *Postmodern*

Istilah *postmodern* (merujuk pada etimologi latin, *postmodern* secara literatur berarti setelah apa yang sekarang "after what is now") merujuk pada pergerakan filosofis dan kebudayaan, premis sentralnya adalah menolak seluruh "metanarratives" (cara berpikir yang mempersatukan pengetahuan dan pengalaman untuk mencari dan memberikan suatu definitif tentang kebenaran universal). Namun demikian postmodernisme sangatlah sulit untuk disebutkan definisi pastinya, karena sebagian besar orang (termasuk dalam pengertian sebagai komunitas masyarakat) telah terdapat suatu pemahaman terlebih dahulu tentang modernisme sebelum seseorang memahami betul tentang *postmodernism*, dan *modernism* (dan modernitas) itu sendiri juga masih sulit untuk diberikan definisi pastinya.

Para *postmodernist* mengklaim bahwa modernitas merupakan terkarakterisasi oleh kemanunggalan pemikiran ("monolithic mindset") yang tidak dapat dipertahankan dalam keberagaman budaya dan fragmentasi dunia (contoh *postmodernism*) sebagaimana yang saat ini kita tengah kita jalani. *postmodernisme*, disamping mencakup suatu kemengaliran dan kelipatan akan perspektif, secara tipikal menolak memberikan perlakuan khusus terhadap sebuah klaim kebenaran yang satu terhadap lainnya.

Filsafat *postmodern* dilansir tumbuh dan berasal di Prancis pada sekitar tahun 1960-1970-an. Tetapi, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa tulisan yang dibuat pada awal abad ke-20, termasuk tulisan tentang *phenomologist* - Edmund Husserl, eksistensialis - Martin Heidegger, psikoanalisis - Jacques Lacan, strukturalis - Roland Barthes, dan positivis logis - Ludwig Wittgenstein.

Postmodernisme untuk kali pertamanya diidentifikasi sebagai suatu disiplin teoritis pada tahun 1980, tetapi seiring dengan pergerakan budaya yang memangsanya dalam kurun waktu berjalan. Kapan tepatnya *modernisme* mulai memberikan peluang terhadap *postmodernism* sulit untuk ditentukan, atau setidaknya hampir dapat dikatakan tidak mungkin. Beberapa sarjana/teoritis menolak bahwa perbedaan tersebut memang ada, melalui pengkajian *postmodernisme*, terhadap semua klaim tentang fragmentasi dan pluralisme, sebagaimana tetap menunjukkan keberadaan dalam kerangka yang lebih besar terhadap kerangka kerja para *modernist*. Jurgen Habermas dalam hal ini merupakan pendukung dari pemikiran ini.

2. Filsuf yang Mengawali Filsafat Perkembangan *Postmodern*

Yang sangat mempengaruhi perkembangan awal para filsuf *postmodern* adalah Michel Foucault, Jean-Francois Lyotard, dan Jacques Derrida. Foucault menggunakan pendekatan filsafat *postmodern* dengan menggunakan perspektif historikal, yang dibangun dalam ide strukturalisme, tetapi untuk hal yang sama menolak strukturalisme dengan *re-historicizing* dan *destabilizing* struktur filsafat dari pemikiran-pemikiran Barat. Dirinya juga memikirkan tentang bagaimana pengetahuan didefinisikan dan berubah dikarenakan praktek kekuasaan. Sementara itu *postmodernisme* juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan beberapa disiplin kontemporer akademis, yang menyolok adalah yang berkaitan dengan cakupan sosiologi. Banyak dari asumsi yang dikemukakan memiliki keterhubungan dengan *feminist* dan teori *post-colonial*.

Tulisan Lyotard sebagian besar adalah berupa pemikiran tentang peran naratif dalam kebudayaan manusia, dan khususnya tentang bagaimana peran tersebut berubah dan telah meninggalkan modernitas dan memasuki era "postindustrial" atau lazim dikenal dengan kondisi *postmodern*. Dirinya membantah bahwa filsafat modern melegitimasi klaim atas kebenaran (sebagaimana yang diklaim oleh para filsuf filsafat modern) atas pemikiran mereka tentang dasar logis dan empiris,

tetapi lebih kepada dasar dari cerita-cerita yang diterima (atau "metanarratives") tentang pengetahuan dan dunia – atau dengan apa yang diterminologikan oleh Wittgenstein sebagai permainan bahasa ("language-games"). Lebih jauh lagi Lyotard membantah bahwa dalam kondisi *postmodern* ini, "metanarratives" tidak akan berfungsi lagi dalam melegitimasi klaim akan suatu kebenaran. Dirinya menyarankan bahwa dalam kebangkitan dari suatu keruntuhan "metanarratives" modern, masyarakat kemudian mengembangkan sebuah permainan bahasa ("language-games") yang baru – seseorang tidak dapat mengklaim tentang suatu kebenaran mutlak selain dari merayakan hubungan dunia yang selalu berubah (baca : perubahan antara masyarakat dan dengan masyarakat dan dunia).

Derrida, terhadapnya dekonstruksi yang diatribusikan, melakukan pendekatan terhadap filsafat *postmodern* sebagai suatu bentuk kritisisi tekstual. Dirinya mengkritisisi filsafat Barat yang memberikan perlakuan khusus terhadap konsep keberadaan ("presence") dan "logos", yang berlawanan dengan ketiadaan ("absence") dan penandaan ("marking") atau tulisan ("writing"). Derrida sedemikian rupa men-deskonstruksi-kan filsafat Barat dengan menunjukan, sebagai contoh, tentang bagaimana pandangan ideal Barat terhadap keberadaan "logos" yang menggangsir dengan menggunakan ekspresi bahwa sesuatu yang ideal adalah dari bentuk penandaan ("markings") oleh penulis yang tidak ada. Walaupun demikian, untuk memperbesar paradoks ini, Derrida mereformulasikan kebudayaan manusia sebaik ketiadaan kerjasama dari berkembangbiaknya penandaan dan tulisan, dengan ketiadaan penulis.

Walaupun Derrida dan Foucault disebutkan sebagai filsuf *postmodern*, tetapi satu sama lain saling menolak banyak pendapat lainnya. Seperti terhadap Lyotard, keduanya sangat skeptis terhadap suatu kemutlakan atau universalitas klaim akan kebenaran. Tidak seperti Lyotard, bagaimanapun juga, mereka (atau setidaknya) lebih pesimistis terhadap klaim sebagai pemerdeka ("emancipatory") terhadap permainan bahasa yang baru; demikian halnya beberapa diantara para filsuf itu lebih mengkarakterisasikan dirinya sebagai *Post-Structuralist* dibandingkan sebagai *Postmodernist*.

B. Jean Francois Lyotard – Answering the Question: What is Postmodernism?

Hipotesis yang dikemukakan adalah berkisar tentang status pengetahuan yang berubah seiring dengan masyarakat yang memasuki tahap yang dikenal dengan istilah era pasca industrial dan budaya yang kemudian disebut dengan istilah *postmodern*. Transisi ini telah berlangsung setidaknya pada akhir tahun 1950-an, dimana Eropa menandainya dengan selesainya tahap rekonstruksi. Pertumbuhannya yang cepat atau lambat tergantung pada negara yang bersangkutan, dan sudah barang tentu antara negara yang satu dengan negara yang lain berbeda dan sangat digantungkan pada lingkup aktifitasnya masing-masing, dimana keadaan yang sangat bervariasi tersebut menimbulkan ketidakadaan hubungan temporer yang berakibat pada timbulnya kesulitan untuk melakukan sketsa *overview*. Sebuah bagian dari deskripsi dapat diperlukan sebagai

hipotesa. Pada setiap tingkatan, kita sangat memahami betul bahwa adalah bukan sesuatu hal yang bijaksana apabila kita menggantungkan totalitas diri pada *futurology*.

Ilmu pengetahuan merupakan bagian yang dikaji oleh Lyotard dalam suatu bentuk diskursus. Dan menurutnya dikatakan sebagai suatu kewajaran bahwa dalam kurun waktu 40 tahun ilmu pengetahuan dan teknologi yang ‘mengemuka’ memiliki keterkaitan dengan bahasa: *phonology* dan teori tentang linguistik, permasalahan tentang komunikasi dan sibernetika, teori-teori modern tentang aljabar dan informatika, komputer dan bahasanya, masalah menterjemahkan pencarian area terhadap keselarasan antara bahasa komputer, masalah penyimpanan informasi dan *data banks*, telematika dan penyempurnaan kemampuan berpikir terminal terhadap paradoksologi. Yang artinya fakta hanya berbicara bagi mereka yang berkepentingan.

Setidaknya hal tersebut merupakan bagian yang mewarnai perubahan waktu yang berjalan, dan dengan menilik beberapa tulisan yang mencakup tentang gaya bahasa maupun permasalahan yang dimuat sebagai isi dari tulisan tersebut memberikan suatu pemahaman tentang konteks kebenaran yang tersusun melalui rangkaian permainan kata oleh penulisnya. Kajiannya tersebut tidak hanya terbatas pada sejarah seni tetapi juga pada bidang-bidang lainnya. Sehingga dengan memperhatikan berbagai literatur dan dengan turut memperhatikan uraian dan pendapat para filsuf lainnya seperti Rene Descartes, Immanuel Kant, Hegel, Augustine, Jurgen Habermas dan masih banyak lainnya, setidaknya memberikan pengaruh terhadap hipotesa Lyotard. Yang semuanya mengarah pada suatu gagasan tentang modernisme.

Sejalan dengan pemikiran modernisme para filsuf dan rekonstruksi yang oleh Lyotard secara sedemikian rupa dirombak segala pemikirannya, tidak lain perlu dipahami bersama terlebih dahulu bahwa modernisasi yang dimaksud oleh Lyotard memiliki cakupan yang tidak terbatas pada terjadinya *Aufklarung* – revolusi industri yang terjadi di Eropa. Melainkan, modernisme dilihat dalam konteks pemikiran; dan aktualisasi dari pemikiran tersebut. Pemikiran modern menurutnya adalah ditandai dengan pemikiran-pemikiran rasionalitas, dan menurutnya pemikiran rasionalitas tersebut sebenarnya merupakan barometer bagi aliran *postmodern*, bahkan menurut hematnya pemikiran rasionalitas tersebut sudah dapat dikatakan berkembang sejak zamannya Rene Descartes (atau bahkan jauh sebelumnya), yang kemudian disusul oleh pendapat-pendapat dari para filsuf lainnya. Tetapi, hal yang menarik adalah dahulu pemikiran yang bersifat rasionalitas tersebut semestinya mengerucut dalam bentuk aktualisasi konkrit. Namun demikian, pada saat itu semuanya oleh banyak kalangan dianggap sebagai suatu angan-angan utopis.

Sampai dengan terjadinya *aufklarung* – revolusi industri yang merupakan aktualisasi dari pemikiran yang dahulu terbatas sebagai angan-angan dan dengan memperhatikan gejala yang timbul serta dampak yang diberikan, dipandang sebagai fase pertumbuhan yang signifikan dalam artikulasi modernisasi/*modernism*. Fase ini terjadi dikarenakan terjadinya perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana didalamnya turut terdapat andil peran bahasa (permainan bahasa).

Transformasi bidang teknologi ini dapat diperkirakan memiliki suatu dampak pada dunia pengetahuan. Dua prinsip utamanya adalah – riset dan transmisi dari proses belajar yang diperoleh, yang setidaknya dapat dirasakan dampaknya sekarang atau setidaknya di masa mendatang. Secara alamiah pengetahuan tidak dapat tetap bertahan untuk tidak berubah dalam konteks transformasi secara umum. Lazimnya ia dapat

menyesuaikan dengan saluran-saluran yang ada, tetapi hal yang mendasar yang dianggapnya merupakan ide dari *postmodernism*, sebagaimana melansir tanggapan dari Sekolah Frankfurt adalah berkaitan dengan pemahaman terhadap apa itu pengetahuan, teknologi, dan permainan bahasa, yang tanpa disadari sebenarnya telah memberikan peran terhadap alienasi manusia dan kebudayaan dalam menjalani kehidupannya.

Maksud yang ingin disampaikan adalah tanpa disadari manusia sebenarnya telah dijajah oleh apa yang dinamakan teknologi. Menurutny dikatakan bahwa pengetahuan pada akhirnya menjadi binasa dan berakhir dikarenakan dirinya kehilangan nilai manfaatnya. Contoh konkritnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh negara maju dengan negara berkembang berbeda satu sama lain, dilain pihak negara maju lebih banyak memiliki pengetahuan dan penguasaan terhadap teknologi, yang mana pada akhirnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut ternyata justru dipergunakan atau dimanfaatkan untuk menghambat kemajuan atau bahkan menyerang negara maju atau negara berkembang lainnya. Yang dapat diilustrasikan dengan memperhatikan dalam beberapa dekade terakhir pertumbuhan ekonomi telah mencapai pada tahap membahayakan stabilitas negara melalui bentuk-bentuk baru sirkulasi kapital yang lazim dikenal dengan istilah generiknya sebagai *multi national corporations*. Bentuk baru dari sirkulasi kapital ini menunjukkan bahwa yang terjadi adalah keputusan investasi ini (setidaknya secara parsial) berada diluar kendali suatu bangsa atau negara. Implikasi yang timbul dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti begitu banyaknya penduduk mengakibatkan murahness tenaga kerja, yang mana hal ini dimanfaatkan secara optimal oleh negara-negara investor untuk mengeruk keuntungan semaksimal mungkin dengan memperkecil biaya dan dengan demikian margin keuntungan yang diperoleh akan lebih besar.

Lebih jauh lagi dengan berkembangnya kemajuan teknologi dibidang komputer dan telematika. Seperti contoh IBM diberikan wewenang untuk mempergunakan lingkaran orbit bumi dan meluncurkan satelit atau satelit *housing databanks*. Banyak pertanyaan yang akan timbul seperti: siapa yang dapat mengakses satelit dimaksud?; siapa yang akan menentukan bahwa jalur atau suatu data tertentu dilarang untuk diakses? Negara? Ataukah negara dengan secara mudah akan menjadi salah satu pengguna diantara pengguna lainnya? permasalahan hukum baru akan muncul kepermukaan dan terhadapnya akan dipertanyakan “siapa yang akan mengetahui?”

Penyederhanaan dari pemahamannya adalah tanpa disadari bahwa manusia telah dijajah oleh apa yang dinamakan teknologi, yang merupakan buah dari pengetahuan. Manusia menjadi ketergantungan terhadap teknologi yang dan akibat ketidaksadarannya tersebut mengakibatkan manusia yang bersangkutan telah menganggap hal tersebut sebagai suatu kewajaran. Sementara itu akibat yang terjadi adalah manusia tidak jauh berbeda seperti mesin yang telah terprogram sedemikian rupa dan terikat dengan rutinitas yang ada, serta pada akhirnya manusia itu sendiri mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan dimaksud.

Dilain pihak permainan bahasa merupakan suatu hal yang menarik dan berguna untuk dibahas dengan mempergunakan 3 cara observasi tentang permainan bahasa dimaksud. Pertama, bahwa aturan mainnya tidak dibawa oleh mereka sendiri (penulis) sebagai legitimasi bagi mereka, tetapi merupakan objek dari suatu kontrak, baik secara eksplisit ataupun tidak yang semestinya mengikat para pemainnya (yang semestinya tidak perlu lagi dikemukakan bahwa para pemainlah yang menemukan/membuat peraturan

tersebut). Kedua, bahwa apabila tidak ada peraturan, maka dengan demikian tidak ada permainan, hal ini juga berlaku terhadap hal-hal yang sifatnya modifikasi yang tidak signifikan sekalipun yang merubah suatu peraturan dan sifat permainan, seperti halnya 'gerakan' atau setidaknya perkataan yang tidak dapat memuaskan peraturan oleh karenanya bukan merupakan bagian dari permainan yang telah mereka definisikan bersama. Ketiga, bahwa keterangan sangatlah diperlukan terhadap segala sesuatu yang telah dikatakan, karena setiap perkataan semestinya dipikirkan pula sebagai suatu gerakan dalam permainan.

Sedikit banyak memang untuk memahami hal uraian tersebut di atas, terbilang sulit, tetapi yang ingin disampaikan dalam aliran *postmodernism* adalah mencoba untuk menggali tentang arti penting dari permainan kata dengan mengangkat pemikiran tentang metanarasi. Selayaknya kita ketahui bersama tentang terminologi metafisis, yang berangkat dari kata *meta ta fisika*, dimana didalamnya terkandung arti sesuatu yang melampaui fisik (fisika) atau dengan kata lainnya adalah sesuatu yang berada di awang-awang atau lazim disebut konsepsi. Sasaran dari metanarasi adalah serupa, yaitu mencoba untuk melampaui dari sesuatu yang ada didalam suatu narasi atau bahasa. Dalam aliran *postmodern* segala sesuatu objek selalu dikaitkan sebagai suatu kumpulan bahasa yang manifestasinya adalah berupa kata-kata. Pengetahuanpun dalam hal ini juga merupakan bahasa yang terstruktur dalam rangkaian kata-kata, yang kemudian melahirkan apa yang dinamakan teknologi. Wujud dari teknologi baik berupa benda ataupun materi lainnya menurut aliran ini juga merupakan kumpulan bahasa yang dapat dikaji lebih mendalam dengan mempergunakan cara metanarasi tersebut.

Dengan kata lain teks-teks besar atau pemikiran-pemikiran besar (*grand narrative*) sebenarnya menjajah manusia, yang wujudnya adalah teknologi yang selama ini dianggap sebagai dewa tanpa melihat sesuatu yang ada dibalikinya. Hal ini berlaku pada ideologi dan hukum, dimana secara tajam dikatakan omong kosong dan tidak ada apa-apanya, dimana hal ini terjadi dikarenakan didalamnya banyak kepentingan yang tidak sesuai dengan kepentingan manusia. Contoh, hukum apakah merupakan manifestasi keadilan? Benar atau tidak? Karena kepentingan perumus perangkat hukum belum tentu secara total dapat mengartikulasikan hakekat sesungguhnya dari keadilan. Oleh karenanya segala sesuatu yang lahir dari modernisme seharusnya patut untuk dicurigai dan oleh karenanya perlu untuk didekonstruksikan secara pengetahuan dan bahasa. Namun, kembali lagi bahwa semuanya dipandang sebagai suatu metanarasi.

Perumpamaan lainnya adalah kebanyakan orang telah mengetahui *Starbucks Café*, *postmodernism* mencoba untuk menggali tentang apa yang ada dibalik icon tersebut. Apabila dikaji maka dapat diidentifikasi bahwa akan lebih bergengsi untuk duduk dan memesan kopi dan makanan di *Starbucks Café* dibanding harus nongkrong di warung tegal. Tanpa disadari pemikiran semacam itu justru menguntungkan para kaum kapitalis dan juga mengakibatkan pergeseran budaya dalam struktur suatu kelompok masyarakat. Ternyata dari kata-kata *Starbucks Café* dibalikinya memiliki tabir-tabir yang sangat rumit dan kompleks, yang oleh sementara kalangan tidak dipahami tentang hakekat tersebut.

Dengan kata lain aliran *postmodernism* menganggap bahwa *grand strategy* merupakan kumpulan kata-kata yang bermuara pada pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri pada akhirnya melahirkan anak haram dan kapitalisme, yang bernama teknologi. Teknologi, tidak terlepas dari bentuk, hasil maupun materi lainnya, pada aplikasinya

dilihat sebagai suatu kumpulan kata-kata yang tersaji dalam suatu narasi yang terhadapnya dapat dilakukan metanarasi. Sehingga pada akhirnya berdasarkan hasil kajian dari aliran *postmodernism* dikatakan bahwa teknologi itu sendiri yang memanfaatkan manusia.

C. Jennifer Wicke – *Postmodern Identity and the Legal Subject*

Dalam tulisannya penulis berupaya untuk memberikan suatu identifikasi terhadap postmodernism, yang mana kehadirannya merupakan suatu fenomena dan menimbulkan banyak kontradiksi dari berbagai kalangan. Salah satunya dikarenakan *postmodernism* itu sendiri dengan melansir dari konsep metanarasi yang disampaikan oleh Lyotard, memberikan suatu gambaran tentang kompleksitas dan membawa paham antikemapanan. Yang oleh karenanya akan memberikan suatu dampak tersendiri, baik berupa benturan atas pemikiran logis yang mendominasi dalam konteks hukum itu sendiri.

Menurutnya postmodernism merupakan istilah yang mewarnai dan muncul pada tahun 1980-an dalam peta filsafat kritis dan tetap menggantung pada posisinya dalam peperangan pemikiran dan budaya, sebagaimana yang dimulai pada abad-19, meskipun sampai saat ini makna dari *postmodern* itu sendiri juga memikul konsekuensi beban tersendiri. *Postmodern* itu sendiri menurutnya telah mengakibatkan tatanan metafisika Barat menjadi goyah dengan adanya metanarasi terhadap mereka yang mencakup didalamnya aspek perkembangan, alasan atau bahkan revolusi, atau krisis dalam representasi.

Pada intinya identifikasi terhadap postmodern adalah untuk menghadapi konfrontasi yang timbul dari kalangan *post-structuralist*. Menurutnya merupakan sesuatu hal yang menarik upaya untuk memahami lebih dalam tentang apa itu hukum dengan menggunakan pola aliran *postmodernism* tersebut, termasuk pula apabila didalamnya dibahas tentang subjek hukum, tidak dalam suatu konstruksi yang manunggal, dikarenakan masih terdapat lubang-lubang yang memiliki potensial konflik dan dari hal tersebut dapat timbul berbagai bentuk rintangan dan tantangan.

Sementara itu identitas yang diberikan terhadap *postmodern* adalah terbatas pada lingkup kebudayaan dikarenakan faktor prosedur ekonomi dan sosial yang melatarbelakanginya. Sedangkan, pemahaman yang diberikan tentang postmodern itu sendiri dianggapnya terlalu luas dan oleh karenanya menjadi tidak relevan. Dirinya memberikan penilaian bahwa *postmodern* merupakan bentuk dari perkembangan modernisasi tersebut, yang mana akan lebih mengena apabila terbatas pada pendekatan materi dan dipandang sebagai suatu romantisasi atau tampilan yang bersifat postmodernis.

D. Pierre Schlag – *Normativity and Politics of Form*

Dalam ilustrasinya dipergunakan serial film L.A. Law yang dahulu pernah ditayangkan dan menjadi tontonan yang hangat bagi para pemirsanya. Melalui kotak yang lazim kita kenal sebagai televisi telah menayangkan berbagai macam tayangan yang secara tidak disadari memberikan suatu pemahaman yang mempersempit cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan. Akan berbeda halnya apabila seseorang

membaca novel *Lord of the Rings* terlebih dahulu dan kemudian menonton filmnya di bioskop, tetapi bagaimana kalau pada kenyataannya dibalik kita menonton filmnya terlebih dahulu baru membaca novelnya. Sudah dapat diterka bahwa yang terjadi adalah terjadinya pembatasan ilustrasi oleh seseorang.

Pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan ini adalah tidak jarang dalam penayangan-penayangan film tersebut memiliki suatu misi yang terbatas pada perspektif tertentu, dimana para pemirsanya akan digiring untuk terbentuknya suatu opini. Sehingga dengan demikian kerangka dasar terbentuk dan akhirnya mengakibatkan objektivitas seseorang tidak lagi pada posisi yang semestinya, sudah barang tentu faktor keberpihakan atau penanaman karakter peran telah tertanam didalam benaknya. Hal ini juga sebenarnya terkait dengan aspek diferensiasi terhadap kekuatan, kebenaran, rasionalitas, retorika dan penipuan/pengingkaran.

Tidak jarang dengan menggunakan media yang sama juga dijadikan sebagai ajang untuk membingungkan pemirsanya dengan melahirkan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi didalamnya, atau justru oleh sementara kalangan hal tersebut dipandang sama sekali bukan sebagai suatu kontradiksi. Namun, kejadian tersebut sebenarnya tidak hanya terbatas pada film *L.A. Law* yang disajikan dan sarat dengan muatan hukum. Sehingga para pemirsanya menjadi terkonstruksikan tentang bagaimana kinerja birokrasi dan hukum di L.A. Memang itu merupakan refleksi parsial tetapi apabila hanya ditafsirkan bahwa *law* di L.A. lainnya *L.A. Law*, jelas dapat dipertanyakan kembali.

Pemirsanya juga dengan secara tidak sadar menyerap norma-norma maupun nilai-nilai politis yang ada didalamnya, dan penting untuk diperhatikan bahwa kondisi semacam ini lahir setelah tahap modernisasi. Dan potret yang ingin ditangkap adalah mengenai dampak dari suatu modernisasi, yang menurut penulis dapat dimasukkan sebagai aliran *postmodernism*. Pandangan demikian merupakan sikap yang diambil, dikarenakan melalui suatu tayangan sudah barang tentu terdapat muatan moral, nilai, etika, horor, sadis, pelecehan, bencana, rekonstruksi, penipuan, pembohongan publik dan lain sebagainya, yang memagari kebebasan berpikir seseorang. Dan kembali mengutip apa yang dikemukakan oleh Lyotard, bahwa pada akhirnya manusia dijajah oleh apa yang dinamakan teknologi.

Dikutip dari berbagai sumber.